

## Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) dan Agama dalam Kehidupan Manusia

Hendro Setiawan<sup>1</sup>, Yosep Irawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya

Email Korespondensi: Hdrsetiawan@yahoo.co.id

**Abstract:** *The development of artificial intelligence (AI) has significantly transformed many aspects of human life, including religion. This study aims to examine the impact of AI on religion and to identify the limits of AI's influence on human life. Using a qualitative library research method, this study analyzes relevant literature on artificial intelligence, digital technology, and religion through content analysis and a comparative approach. The findings indicate that AI possesses advanced cognitive and technical capabilities and can surpass human performance in various intellectual tasks. However, AI lacks faith, moral awareness, and spiritual experience. Therefore, AI cannot replace the essence of religion, which is rooted in the human relationship with the Transcendent and the search for meaning beyond empirical reality. This study concludes that religion remains essential as a moral foundation and a source of meaning in the technological era.*

**Keywords:** *artificial intelligence, religion, digital technology, faith, morality.*

**Abstrak:** Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ranah agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kehadiran AI terhadap agama serta menelaah batas pengaruh AI dalam kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan literatur yang relevan tentang AI, teknologi digital, dan agama. Data dianalisis menggunakan analisis isi dan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki kemampuan unggul dalam ranah kognitif dan teknis, bahkan mampu melampaui manusia dalam berbagai tugas intelektual. Namun, AI tidak memiliki iman, kesadaran moral, dan pengalaman spiritual. Oleh karena itu, AI tidak mampu menggantikan hakikat agama yang berakar pada relasi iman manusia dengan Yang Transenden serta pada pencarian makna hidup yang melampaui realitas empiris. Penelitian ini menegaskan bahwa agama tetap memiliki peran penting sebagai landasan moral dan sumber makna dalam kehidupan manusia di era teknologi.

**Kata Kunci:** kecerdasan buatan, agama, teknologi digital, iman, moralitas.

### Article History

Submitted: 15 Oktober 2026

Revised: 15 Januari 2026

Accepted: 20 Januari 2026

## PENDAHULUAN

Teknologi telah mengubah cara hidup manusia secara signifikan. Pada masa-masa sebelumnya, manusia hidup hanya di dunia nyata. Namun hari ini ada pilihan dunia lain selain dunia nyata, yaitu dunia maya. Dunia maya telah hadir dan melekat dalam kehidupan manusia masa ini. Lembaga survey OnePoll dan Lenovo di Amerika Serikat telah melakukan survey terhadap 2000 peserta, dalam rangka proyek “*work for humankind*” dan “*meet your digital*”. Survey itu menunjukkan bahwa 46% generasi Z (lahir antara tahun 1997 sd 2012) memiliki “*kehidupan ganda*”, di

dunia nyata dan di dunia maya. Para Gen Z, yang masih remaja tersebut, merasa “*kepribadian mereka di dunia nyata berbeda dengan saat online*”.(Yolandha, 2024, p. 1) 31% dari mereka, merahasiakan kepribadian online terhadap keluarga, dan 53% merasa lebih nyaman dan mudah ketika berkomunikasi secara daring dibanding secara langsung. “*Kehidupan ganda*” dunia nyata-dunia maya, juga dialami oleh 38% generasi milenial (lahir tahun 1981-1996), 18% generasi X (lahir tahun 1965-1980), dan 8% generasi “*baby boomer*” (lahir tahun 1946-1964).(Yolandha, 2024) Pengaruh kehidupan ganda lebih kuat ke kaum muda daripada yang lebih berumur. Ini mengindikasikan bahwa di masa depan, ketergantungan pada dunia maya akan makin kuat. Survey ini juga membuktikan bahwa kehadiran dunia maya telah, dan akan makin menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia.

Kehadiran dunia maya terwujud berkat adanya internet dan kemajuan teknologi digital. Penggunaan internet dan teknologi digital, telah dimulai sejak revolusi industri 4.0 (sekitar tahun 2011). Penggunaan internet dan teknologi digital diperkuat oleh situasi pandemi covid 19.(Setiawan, 2022, p. 122) Pandemi global yang berlangsung lebih dari setahun, memaksa manusia bergantung pada dunia internet lebih cepat dari yang seharusnya. Pendidikan, pekerjaan, dan banyak aspek hidup lain, terpaksa dilakukan secara *online* untuk mengurangi penyebaran virus selama pandemi. Pandemi memang membuat manusia terpenjara dirumahnya, tetapi aktivitas-aktivitas tetap bisa berlangsung berkat tersedianya dunia digital. Dunia digital juga membantu manusia mendapatkan informasi yang perlu, berkoordinasi, dan memudahkan pengawasan saat pandemi. Faktanya, pandemi telah menaikkan 49 % transaksi belanja digital dalam 1 tahun terakhir.(Baur, 2021, p. 219) Dan setelah pandemi berakhir, fenomena rapat online lewat perangkat digital, budaya bekerja dari rumah/*WFH (work from home)*, bekerja dari mana saja/*WFA (work from anywhere)*, yang sarat penggunaan internet dan teknologi digital tetap berlangsung. Hidup manusia makin menyatu dengan teknologi digital.

Menurut data statistik tahun 2021, dari 7,83 miliar penduduk dunia, ada 8,22 miliar telepon genggam aktif, dengan 4,66 miliar pengguna internet, dan ada 4,20 miliar pengguna aktif media sosial di seluruh dunia. Indonesia dengan 274,9 juta penduduk, beredar 345,3 juta telepon genggam, dan 202,6 juta koneksi internet.(Baur, 2021, p. 219) Ini berarti bahwa jumlah telpon genggam aktif sudah melebihi jumlah penduduk. Banyak orang yang menggunakan lebih dari satu telpon genggam. 73,7 % penduduk Indonesia adalah pengguna internet aktif. Dari jumlah itu, 61,8 % diantaranya pengguna aktif media sosial.(Baur, 2021, p. 247) 170 juta

penduduk adalah peselancar aktif dengan berbagai platform media sosial selama 8 jam 52 menit per hari!(Baur, 2021, p. 219) 6,35 juta rumah sudah terkoneksi dengan internet untuk pengendalian CCTV, router Wifi, lampu, dan berbagai perangkat teknologi lainnya. Data-data ini menunjukkan bagaimana kehadiran internet dan teknologi digital Internet telah menjadi keseharian masyarakat luas. Berbagai aktifitas hidup telah erat melibatkan teknologi. Kehadiran internet dan teknologi digital juga sudah dirasakan membuka peluang bagi dampak negatif. Dampak negatif berupa: game online, judi online, pinjaman online (pinjol), belanja online, pornografi, hoaks, hackers, dll, telah meresahkan masyarakat masa ini. Para ahli memperkirakan bahwa dunia digital masih akan berkembang dengan lebih pesat lagi di masa depan. Dunia digital akan makin menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Suka atau tidak, dunia harus menerima kehadiran dunia maya sebagai pilihan dunia kedua.

Pengembangan teknologi digital seakan telah mencapai puncaknya lewat hadirnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Lewat kemampuan teknologi kecerdasan buatan untuk meniru cara belajar manusia, tetapi dengan kapasitas memori, kecepatan proses, dan lain-lain, yang jauh melebihinya, *AI* telah menjelma menjadi teknologi yang jauh melampaui penciptanya. *AI* telah terbukti mampu: mengumpulkan informasi, mengolah dan menganalisa informasi, menarik kesimpulan, dan membaharui diri, dengan kapasitas yang jauh melampaui individu manusia. *AI* merupakan hasil pengembangan teknologi komputer, yang jauh lebih canggih. Komputer hanya dapat menjalankan program yang diberikan, tetapi *AI* mampu mencari informasi, mengolah, dan membaharui kapasitas dirinya sendiri sendiri terus menerus. Kemampuan intelektual *AI* telah terbukti mampu mengatasi masalah-masalah rumit, yang selama ini tidak mampu dilakukan manusia. *AI* telah melampaui kapasitas intelektual manusia. Sebagai bagian dari produk teknologi, seperti juga kehadiran dunia maya sebelumnya, *AI* dengan cepat juga akan menyebar dan mempengaruhi kehidupan manusia secara luas.

Kehadiran *AI* memicu perubahan besar pada banyak aspek kehidupan manusia. *AI* telah masuk dan memicu kuat perubahan pola kerja dibidang kesehatan, industri, senjata, bisnis, politik, ekonomi, pendidikan. Sejumlah penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa *AI* mulai memasuki ranah yang selama ini dianggap sangat manusiawi dan sakral, yaitu agama. *AI* kini digunakan untuk mengakses dan menganalisis teks-teks keagamaan, membantu penyusunan materi keagamaan, menjawab pertanyaan religius, hingga memediasi praktik spiritual tertentu.

Fenomena ini menandai pergeseran penting dalam relasi antara teknologi dan agama, yang sebelumnya dipandang sebagai dua ranah yang terpisah. (Prof. Dr. Yusron Razak, 2025)

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengkaji relasi antara AI dan agama dari perspektif pedagogis, sosiologis, dan etis. Malik dan Hayati (2025), misalnya, menyoroti potensi AI sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan akses terhadap sumber-sumber keagamaan. (Malik & Hayati, 2025) Sebaliknya, Hakim dkk. (2024) menekankan risiko distorsi pemahaman agama, pergeseran peran pendidik, serta tantangan etika dalam penggunaan AI di bidang pendidikan agama. (Hakim et al., 2024) Sementara itu, Shadiqin, Fuadi, dan Ikramatoun (2023) mengkaji AI dan agama dalam kerangka tantangan dan peluang agama di era digital, dengan menyoroti perubahan peran tokoh agama serta perluasan interpretasi teks suci melalui teknologi. (Shadiqin et al., 2023) Meskipun memberikan kontribusi penting, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek fungsi, dampak sosial, dan adaptasi agama terhadap teknologi. Agama umumnya dipahami sebagai sistem nilai, institusi sosial, atau konten pembelajaran yang dapat dimediasi oleh AI. Pembahasan mengenai hakikat agama sebagai relasi iman dan pengalaman spiritual manusia dengan Yang Transenden masih relatif terbatas. Selain itu, perbedaan mendasar antara kecerdasan buatan yang bersifat teknis-instrumental dan kecerdasan manusia yang melibatkan iman, kesadaran moral, serta pengalaman eksistensial belum dirumuskan secara jelas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kehadiran kecerdasan buatan terhadap agama. Penelitian ini secara khusus menganalisis perbandingan antara cara kerja kecerdasan buatan dan hakikat terdalam agama sebagai relasi iman dan pengalaman transendental manusia. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai batas pengaruh AI terhadap agama, sekaligus menegaskan peran agama dalam memberikan landasan moral dan makna bagi perkembangan teknologi di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). (Noeng, 1998, p. 158) Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan reflektif terhadap relasi antara kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dan agama. Prosedur pengumpulan

data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber pustaka yang relevan tentang teknologi, AI dan agama. Penelitian ini tidak membatasi kajian pada satu agama tertentu, melainkan memandang agama secara umum dan universal, mengingat dampak kecerdasan buatan bersifat lintas tradisi keagamaan. Prosedur analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep, gagasan, dan argumen utama yang berkaitan dengan kecerdasan buatan dan agama dalam literatur yang dikaji. Selanjutnya, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan karakteristik kecerdasan buatan yang bersifat kognitif-instrumental dengan hakikat agama sebagai relasi iman dan pengalaman transendental manusia. Melalui analisis ini, dampak kehadiran kecerdasan buatan terhadap agama dapat diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kehadiran Teknologi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/ AI*)

Pada tahun 1956, ilmuwan komputer USA, John Mc Carthy menyelenggarakan lokakarya untuk mengeksplorasi kecerdasan buatan, yang didefinisikan sebagai “*membuat mesin berperilaku dengan cara yang akan disebut cerdas jika manusia berperilaku seperti itu*”.(Gerejawi, 2025, p. 10) Sejak itulah, program pengembangan kecerdasan buatan (AI), dimulai besar-besaran. Penelitian dikembangkan dengan pesat untuk menghasilkan suatu sistem yang kompleks dan mampu melakukan tugas-tugas yang canggih. Berkat kemajuan pesat pengembangan AI, banyak pekerjaan yang tadinya dikelola manusia, kini dipercayakan pada AI. Kehadiran AI yang berkombinasi dengan beberapa fitur seperti: era digital 5.0, teknologi *metaverse*, teknologi robotik, teknologi *quantum computing*, dan bioteknologi, secara bersama-sama menghadirkan potensi yang luar biasa. Lewat kemampuannya meniru cara belajar manusia, tetapi dengan kapasitas memori, kecepatan proses, dan lain-lain, yang jauh melebihinya, AI telah menjelma menjadi teknologi yang jauh melampaui kemampuan kognitif manusia. AI menjadi produk baru yang mampu melampaui kemampuan kognitif penciptanya.

Kemampuan intelektual AI telah terbukti mampu mengatasi masalah-masalah rumit, yang sebelumnya tidak mampu dilakukan manusia. AI telah terbukti melampaui kapasitas intelektual manusia dalam banyak hal. Juara catur dunia, Garry Kasparov, telah dikalahkan oleh AI catur (*IBM Depp Blue*) pada tahun 1997.(Suleyman, 2023, p. 54) Permainan Go yang dinilai lebih rumit dari catur, juara

dunianya: Lee Sedol, telah dikalahkan *AI (AlphaGo)* tahun 2016. *AlphaGo* mampu menganalisis sekitar 30 juta kemungkinan gerakan Go, dan melampaui proses kemampuan intelektual manusia selama ribuan tahun dalam permainan ini. Dengan cara sama, *AI* masuk keberbagai bidang intelektual kehidupan manusia. Dan kemudian menggungguli pencapaian manusia di bidang-bidang itu. Saat ini sudah ada jutaan program *AI* di seluruh dunia.

Kombinasi antara *AI* dengan era digital 5.0 memungkinkan integrasi yang lebih luas. *AI* dapat mengambil data tiap individu, lewat pusat-pusat data center dunia yang terhubung lewat *block chain*. Data-data individu seperti: pengenalan wajah, percakapan, kesukaan, rekam medis, studi, rekam jejak hukum, kepemilikan, rekam psikologi, transaksi keuangan, dll, menjadi rawan dimanfaatkan dan diakses lewat teknologi. Ini membuka peluang bagi banyak hal, yang bersifat positif maupun yang negatif. Data individu dapat dimanfaatkan untuk program pengawasan (*surveillance*). Ini menjadi ancaman baru atas privasi. Pada masa pengendalian pandemi covid, beberapa negara sudah menggunakan menggunakan program pengawasan (*surveillance*) ini. Kemampuan *AI* mengumpulkan data individu yang lengkap, menjadi ancaman besar bila dimanfaatkan pihak yang tidak bertanggung jawab. Para hacker dan penipu berpotensi menyalahgunakan teknologi ini, lewat beragam modus. Belum pernah data tiap individu bisa dikumpulkan secara lengkap sebelumnya. *AI* dengan kemampuannya mengambil dan menganalisis data pribadi, mampu mengenal tiap individu melebihi siapapun. Apalagi ketika *AI* juga mampu mempelajari dan menggunakan pendekatan psikologi, sosiologi, politik, dll. Bayangkan betapa luas yang bisa dilakukan *AI* terhadap masyarakat luas.

Kombinasi *AI* dengan teknologi *metaverse* membuat manusia makin menyatu dengan dunia maya. *Metaverse* membuat dunia maya hadir dengan makin mirip dengan dunia nyata. Kemampuan tiga dimensi *metaverse* mampu menghadirkan dunia maya seakan-akan dunia nyata. Dampak kecanduan berselancar di dunia maya, *game online*, pornografi, dll, akan makin dikuatkan oleh kehadiran teknologi *metaverse*. Kombinasi antara kemampuan *metaverse* dalam memperkuat imajinasi, dengan kemampuan *AI* menganalisa kecenderungan psikologis tiap individu, berpotensi melipatgandakan ketergantungan manusia. Kombinasi *AI* dengan teknologi robotik, memungkinkan penciptaan mesin-mesin canggih yang lebih: presisi, kuat bekerja, murah, dll, dibanding manusia. (Suleyman, 2023, p. 107) Teknologi robotik memang sudah ada sejak masa sebelumnya. Industri sudah lama menggunakan teknologi robotik. Tapi sebelumnya teknologi robotik hanya bekerja

sebatas yang diprogramkan. Dengan kombinasi teknologi robotik dengan *AI*, berpotensi besar menggantikan semua kapasitas manusia dalam industri. Robot *AI* adalah robot yang bukan hanya mampu melakukan yang diprogramkan, tapi juga mampu belajar. Ini kuat mengancam tersedianya lapangan pekerjaan bagi manusia. Faktanya, kehadiran teknologi ini telah banyak menggeser manusia dari pekerjaan. Penggunaan teknologi robotik-*AI* nyata lebih murah, lebih efisien, lebih presisi, bebas *human error*, lebih produktif, dll. Manusia sudah dikalahkan dan digantikan oleh teknologi, dalam dunia industri. Kecenderungan ini mulai memasuki bidang-bidang lain. Dalam bidang medis, kehadiran teknologi robotik-*AI* sudah mengurangi kebutuhan akan dokter dan perawat. Demikian juga dibidang transportasi, telekomunikasi, perbankan, dll.

Kombinasi antara *AI* dengan teknologi quantum, memungkinkan segala proses yang dilakukan *AI* berlangsung dengan sangat cepat, bahkan dalam hitungan sepersekian detik.(Suleyman, 2023, p. 109) Teknologi quantum telah hadir sebelum *AI*. Teknologi quantum berfungsi mempercepat segala proses komputer secara luar biasa. Kombinasi *AI* dengan teknologi quantum, meningkatkan kemampuan kecepatan dan penanganan kompleksitas berpikir komputer, yang jauh melampaui kapasitas dan kecepatan otak manusia. Dan yang paling beresiko terhadap moralitas adalah: kombinasi *AI* dengan bioteknologi. Penemuan DNA manusia yang merupakan produk pengembangan bioteknologi, membuka peluang lebih luas bagi rekayasa genetika. DNA adalah sistem informasi atas setiap individu manusia.(Suleyman, 2023, p. 86) Lewat pengenalan DNA, segala kecenderungan fisik tiap individu dapat dibaca sebagai suatu sistem informasi. Kecenderungan penyakit keturunan, kualitas organ-organ, daya tahan tubuh, dan informasi-informasi fisik tiap individu, terekam dalam DNANYA. Kombinasi *AI* dalam bioteknologi, membuat kemungkinan rekayasa genetika yang bertentangan dengan moralitas agama, menjadi makin terbuka. Berbagai percobaan dibidang ini telah dilakukan. *AI* punya kemampuan besar dalam mendukung analisa protein yang adalah adalah bahan dasar DNA. Dengan dukungan *AI*, potensi penemuan bahan-bahan yang memungkinkan rekayasa DNA makin dimungkinkan. Revisi genetika telah sukses dilakukan di china, dan terus berlanjut dengan seleksi embrio.(Suleyman, 2023, p. 95) Ilmuwan juga telah bereksperimen dengan memasukkan pikiran seorang lumpuh ke komputer.(Suleyman, 2023, p. 100) Dapat dibayangkan tantangan moral yang akan terjadi, lewat rekayasa dan penciptaan individu baru secara teknologi.

Penggunaan *AI* yang meluas diberbagai bidang kehidupan, mempunyai dampak yang tak terbayangkan. *AI* dipercaya dapat membantu, bahkan menggantikan secara penuh banyak profesi manusia. *AI* dipercaya dapat membuat kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia diberbagai bidang, menjadi lebih cepat, lebih berkualitas, lebih murah, dan lebih tepat sasaran. Pengembangan *AI* telah masif dilakukan di banyak negara, dan tak terbendung lagi. Ini terutama karena *AI* dianggap sebagai menjadi penentu kemenangan atas persaingan disetiap aspek kehidupan. Persaingan dibidang: kesehatan, transportasi, industri, bisnis, perang, sistem negara, politik, dan lain-lain, pada masa ini sangat bergantung pada *AI*. Pihak yang memiliki *AI* lebih canggih, makin memiliki banyak peluang untuk menang dalam persaingan segala hal. Ini yang mendorong pengembangan *AI* secara masif terjadi dimana-mana. Bahkan ketika kajian-kajian tentang dampak dan cara mengatasi penyimpangan *AI* belum diketahui, perkembangan *AI* telah melesat sangat jauh didepan. Banyak yang berharap, bahwa kehadiran *AI* dapat membantu manusia menyelesaikan permasalahan-permasalahan pelik manusia di masa ini, seperti: kerusakan lingkungan, masalah kesehatan, dampak *human error*, dan lain-lain. Kemampuan *AI* diharapkan menjadi terobosan dalam mengatasi masalah-masalah, yang belum mampu diatasi manusia masa ini. Tetapi bagaimana dengan potensi dampak negatif *AI* yang tampak diabaikan saja? Apakah *AI* dapat dipastikan membawa kebaikan tanpa keburukan? Bagaimana kalau ternyata anggapan ini salah? Apakah *AI* adalah sebuah berkah bagi umat manusia? Atau justru sebuah malapetaka? Bagaimana kalau *AI* akhirnya menggeser manusia dari pekerjaan? Bagaimana manusia hidup tanpa pekerjaan? Apakah nantinya manusia dijamin selalu mampu untuk mengendalikan teknologi yang melampaui kemampuan intelektualnya? Sampai saat ini belum ada satu ilmuwanpun yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, atau meramalkan apa yang akan terjadi dengan pasti. Kemana gelombang besar ini membawa peradaban, belum ada yang tahu. Yang ada justru ketidakpastian besar yang terbuka luas untuk segala kemungkinan.

Beberapa orang pandai seperti: ilmuwan, pebisnis global, dan politikus, telah bereaksi tentang hal ini. Mereka berpendapat sesuai kompetensinya. Pendapat-pendapat mereka adalah: menggelisahkan. Mustafa Suleyman, yang merupakan salah satu pendiri *AI* di USA, dalam bukunya "*The Coming Wave*", menyebut situasi ini sebagai "*gelombang besar*" yang akan menghantam peradaban manusia. (Suleyman, 2023, p. 5) Henry A. Kissinger, mantan menteri luar negeri USA, dalam bukunya "*Genesis*", menyebut hadirnya *AI* sebagai fenomena "*badai besar*"

yang akan menghatam peradaban. Badai yang sanggup menyingkirkan manusia dalam pekerjaan. Pebisnis global, Elon Musk, menyebut kehadiran *AI* sebagai “*salah satu ancaman terbesar manusia*”. Fisikawan terkemuka Inggris, Stephen Hawking, bahkan menyatakan “*perkembangan kecerdasan buatan secara penuh bisa menjadi pertanda berakhirnya ras manusia*”. Apapun pendapat para ahli, *AI* akan, pasti, dan sudah hadir di dunia. Ditengah polemik akan *AI*, proses *AI* terus berlangsung dimana-mana. Diperkirakan pengembangan *AI* akan mencapai puncaknya dalam beberapa tahun mendatang. Dunia dengan segera akan menghadapi kejutan ini. Tantangan yang lebih besar lahi bagi dunia, telah hadir.

Teknologi sebagai produk akal budi manusia, ternyata tidak serta merta berdampak baik bagi manusia. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan juga punya dampak destruktif bagi kehidupan. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sebenarnya netral, hanya untuk membantu manusia, ternyata dapat memicu efek samping yang negatif. Apa yang dihasilkan akal budi, ternyata potensi menghancurkan pembuatnya sendiri. Apa yang dihasilkan akal budi, bila tidak direfleksikan penggunaannya bisa mendorong degradasi moral. Penulis sastra besar Rusia, Leo Tolstoy, sudah pernah mengingatkan “*kalau kita mengijinkan hidup hanya diatur oleh akal sehat, kemungkinan hidup itu sendiri akan dihancurkan*”.(Henry A. Kissinger, Craig Mundie, 2024, p. 63) Masa ini, dimana pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah mencapai taraf sangat maju, manusia malah dihadapkan pada mermasalahan yang makin pelik dan kompleks. Peradaban malah cenderung makin kacau. Ketidakadilan, kekejaman, penyimpangan, eksploitasi, manipulasi, dll, makin merajalela. Akal budi memang telah dikembangkan mendekati puncaknya. Namun iman, yang lebih utama dan berfungsi menerangi akal budi, justru berkembang jauh dari memadai. Inilah yang menyebabkan degradasi moral terjadi. Ketidakseimbangan iman-akal budi, beresiko destruktif. Ini adalah permasalahan yang dihadapi dunia masa ini dan berdampak pada masa depan.

Produk teknologi tidak otomatis hanya menghasilkan dampak positif bagi kehidupan, tetapi ada dampak negatif yang tersembunyi dibalikinya. Kehadiran teknologi digital, yang merupakan teknologi pendahulu *AI*, juga memiliki dampak negatif tersembunyi. Dalam bukunya yang berjudul *Nexus*, sejarawan Israel, Yuval Noah Harari, berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan: mengapa dewasa ini “*manusia yang seharusnya adalah mahluk bijaksana justru makin destruktif terhadap dirinya sendiri?*”(Harari, 2024, p. 1) “*Mengapa di zaman yang makin banyak informasi dan pengetahuan ini, manusia justru makin tidak*

*bijaksana?*"(Harari, 2024, p. 2) Lewat penelitiannya, Harari menunjukkan bahwa ternyata makin banyaknya informasi, justru mendorong orang "*hanya terobsesi oleh informasi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri*".(Harari, 2024, p. 11) Dan cenderung mengabaikan informasi lain yang berdampak penting bagi orang lain, namun tidak berguna bagi diri sendiri. Banjir informasi malah membuat manusia bukannya makin bijaksana, tetapi makin dikendalikan ego. Kebijakan makin tumpul karena banyaknya informasi yang tak mampu direfleksikan. Manusia menjadi makin dangkal karena hanya memilih berdasarkan ego dan keinginannya. Daya refleksi dan kebijakan menjadi tumpul karena jarang terpakai. Pemikiran yang mendalam, terstruktur, luas, dan lewat pengujian seksama, makin jarang dipakai. Banjir informasi mendorong manusia memilih cepat, dan tanpa merenungkan secara luas dan mendalam. Banyaknya informasi yang masuk "*tidak menambah kebijaksanaan, tapi hanya membesarkan ego*".(Harari, 2024, p. 6)

F. Budi Hardiman, lewat bukunya "*Aku Klik Maka Aku Ada*", menunjukkan kehadiran dunia maya secara masif, mampu mengubah manusia menjadi makhluk digital. "*Homo sapiens menjadi homo digitalis*".(Hardiman, 2021, p. 15) Hardiman menunjukkan bahwa lewat kecanggihan digital, pengguna tidak cepat menyadari bahwa dirinya bisa menghasilkan brutalitas lewat pesan-pesannya. "*Homo digitalis dapat menjelma menjadi homo brutalis*",(Hardiman, 2021, p. 43) atau manusia brutal. Di era digital manusia bukan hanya berinteraksi dengan manusia lain, tetapi juga berinteraksi dengan mesin. Mesin dapat mereproduksi semburan emosi manusia kemana-mana. Ini menghadirkan resiko "*menguatnya radikalisme yang merusak persatuan*".(Hardiman, 2021, p. 49) Teknologi digital mampu memuaskan, sekaligus membesarkan ego manusia melewati batas kewajaran. Ini dampak yang destruktif.

### **Hakikat Agama**

Manusia diciptakan secara unik, dengan kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan manusia dibanding ciptaan yang lain, terletak pada karunia akal budinya. Akal budi membuat manusia menjadi makhluk paling unggul di dunia. Tidak ada ciptaan lain yang mampu menyamai manusia. Tetapi akal budi juga memiliki keterbatasannya. Akal budi tidak mampu memahami realitas secara menyeluruh. Dengan akal budinya saja, manusia tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: darimana datangnya alam semesta ini? Apa tujuan hidupku? Mengapa ada kelahiran dan kematian? Kemana aku setelah kematian? Apa makna hidupku? Dan masih banyak pertanyaan lainnya. Karena itulah manusia sejak dahulu

kala butuh kepercayaan akan yang supranatural, yang melampaui kemampuan akal budinya. Lewat kepercayaan yang dianutnya, realitas menjadi terpahami. Inilah peran iman dalam membimbing dan melengkapi akal budi. Hidup menjadi utuh ketika iman memimpin akal budi. Gambaran realitas menjadi lengkap, dan pertanyaan-pertanyaan mendasar terjawab. Agama menyatukan semua aspek kehidupan. Pada zaman purba kepercayaan ini terwujud dalam agama-agama primitif. Kepercayaan ini kemudian menjadi makin lengkap, dengan lahirnya agama-agama besar yang memiliki Wahyu Kitab Suci, nabi, lembaga yang meneruskan pewartaan, dll. Agama melekat erat dalam sejarah hidup manusia.

Pencarian manusia akan kebenaran dimulai dari upaya pemahaman utuh atas realitas kehidupan. Ada dua realitas dalam kehidupan ini, yaitu: 1. Yang alamiah, kelihatan atau dapat dirasakan dengan panca indera, dan dapat dimengerti dengan nalar akal budi manusia, dan 2. Yang supranatural, tidak bersifat alamiah bahkan melampauinya, misterius, mistik, diluar jangkauan akal budi manusia, dan hanya dapat ditangkap melalui iman/kepercayaan. Kedua realitas ini ada dan nyata dalam kehidupan manusia. Kegagalan untuk memahami keberadaan kedua realitas ini, menyulitkan manusia untuk memahami kebenaran yang utuh. Mendasarkan hidup pada salah satu saja, menghasilkan kebenaran yang timpang, tidak utuh. Mengandalkan realitas alamiah saja membuat hidup gelisah, tidak dapat dimaknai, banyak pertanyaan mendasar tak terjawab. Pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang makna hidup, tujuan hidup, kemana setelah kematian, dll, tidak terjawab. Sebaliknya hanya mengandalkan realitas supranatural saja, dapat membuat manusia jatuh pada fanatisme sempit, klenik, tahayul, dll. Iman dan akal budi membantu pencarian manusia akan kebenaran.

Kebenaran alamiah dapat ditangkap melalui akal budi atau melalui panca indera manusia. Contohnya kebenaran bahwa air mendidih pada suhu 100 derajat celsius. Semua orang dapat mencobanya, dan akan mendapatkan hasil yang sama. Air mendidih pada suhu 100 derajat celsius adalah kebenaran alamiah. Rumusan matematika  $1 + 1 = 2$  adalah kebenaran alamiah, dipakai oleh semua orang diseluruh dunia. Kebenaran alamiah berada dalam jangkauan akal budi dan perasaan manusia sepenuhnya. Manusia mampu mengungkapkan kebenaran-kebenaran alamiah dengan kemampuannya sendiri. Orang beragama apapun atau tidak beragama, meyakini kebenaran alamiah yang sama. Pada masa ini, kebenaran alamiah diungkap lewat metodologi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan mengungkap kebenaran alamiah lewat metodologi khas ilmu pengetahuan. Secara

umum, metodologi ilmu pengetahuan meliputi langkah-langkah: 1. Perumusan masalah, 2. Penelitian atau observasi awal, 3. Menetapkan hipotesis (dugaan), 4. Melakukan eksperimen, 5. Mengambil data hasil eksperimen dan menganalisanya, 6. Menarik kesimpulan, atas berhasil atau gagalnya hipotesis, dan 7. Mengumumkan hasil penelitian. Dari proses ini, sangat jelas bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat menarik kesimpulan atas hal-hal yang dapat diselidiki lewat metode ilmu pengetahuan yaitu eksperimen yang dapat diulang-ulang, dilakukan dimanapun, oleh siapapun, akan mendapatkan hasil yang sama.

Sebaliknya, kebenaran supranatural melampaui jangkauan akal budi manusia. Kebenaran ini sepenuhnya berada diluar kemampuan manusia untuk menyelidiki dan merumuskannya secara ketat. Realitas supranatural tidak dapat diuji lewat metodologi ilmu pengetahuan. Mujijat, mistik, pengalaman supranatural, tidak bisa diulang-ulang dalam eksperimen. Penampakan rohani, pencerahan batiniah, dll, tidak dapat dijadikan bahan eksperimen. Manusia tidak dapat memaksakan kehendaknya terhadap kebenaran supranatural, karena kebenaran supranatural melampaui manusia. Kebenaran supranatural hanya dapat ditangkap melalui iman. Orang yang percaya harus membuka hatinya, untuk dapat merasakan kebenaran supranatural ini. Mujijat, mistik, pengalaman akan Allah, dapat ditangkap oleh orang-orang yang percaya. Walau tidak mudah dipahami seperti kebenaran alamiah, kebenaran supranatural nyata dalam sejarah kehidupan manusia. Pengalaman supranatural tak terpisahkan dalam sejarah kehidupan manusia sejak dahulu kala. Pengalaman ini termanifestasi pada keberadaan agama-agama dari zaman purba sampai sekarang.

Agama sebagai pewarta kebenaran supranatural, berakar mendalam pada kehidupan manusia sejak dahulu kala. Agama berlandaskan pada hal-hal yang bersifat supranatural, yang melampaui manusia. Agama memiliki "*aspek mistis sekaligus praktis*",(Arifianto, 2024, p. 4) yang supranatural sekaligus alamiah. Filsuf dan teolog Jerman terkenal, Rudolf Otto (1869-1937),(Otto, 1950, p. ix) adalah seorang pemikir besar yang telah menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk meneliti dan mempelajari agama-agama dari yang primitif sampai yang muncul belakangan. Otto telah mempelajari sebagian besar agama di dunia. Penelitian yang dilakukan Otto tentang agama-agama, dikhususkan pada elemen yang paling mendalam dan paling mendasar yang melatarbelakangi keberadaan emosi religius yang kuat. Termasuk di dalamnya adalah iman yang membawa pengorbanan, cinta, dll. Melalui penelitiannya, Otto menyatakan bahwa elemen yang paling fundamental

sekaligus terdalam dalam pengalaman religius, selalu berhubungan dengan sesuatu yang diekspresikan sebagai “*mysterium tremendum*” (*misterius, menarik, sekaligus menakutkan*). (Otto, 1950, p. 12) Hal ini digambarkan Otto sebagai: perasaan yang pada suatu waktu dapat menyapu seperti ombak yang lembut, mendatangkan ketenangan, dengan kekaguman yang mendalam pada pikiran.

Otto menegaskan bahwa konsep “*mysterium*”, berada sepenuhnya diluar jangkauan akal budi manusia. Bahkan kata-kata tidak mampu untuk menggambarkan obyek ini dengan kualitas yang tepat. Menurut Otto: “*Karakternya melampaui semua konsep dan definisi*”. (Otto, 1950, p. 13) Yang misterius itu dapat digambarkan dengan ungkapan: pengalaman perjumpaan dengan sesuatu “*Yang Sama Sekali Lain*” (*the wholly Other*). (Otto, 1950, p. 26) *Yang Sama Sekali Lain* melampaui batasan ruang, pengertian, yang dikenal, berada di luar segala batas, dan berbeda dengan semuanya yang ada. Perjumpaan itu memenuhi pikiran dengan kekaguman dan ketakjuban. Perjumpaan itu dapat digambarkan sebagai kesadaran berhubungan dengan kehadiran sesuatu yang supranatural, perasaan berhadapan dengan sesuatu “*Yang Sama Sekali Lain*” (*the Wholly Other*), atau “*perjumpaan dengan Allah*”. Memang, manusia tidak dapat memahami Allah sepenuhnya, mengingat keberadaannya yang jauh melampaui manusia. Manusia hanyalah ciptaannya belaka. Pemahaman terhadap Allah selalu menyisakan ruang misterius bagi manusia. Ilmu teologi yang mengupayakan pemahaman dan penjelasan tentang Allah (*Theos*), juga memiliki keterbatasannya sendiri. Karena itu, dalam teologi ada istilah kunci: “*teologia negativa*”, yang menggambarkan bahwa Allah “*selalu lebih besar daripada kemampuan manusia untuk memahami serta mengungkapkanNya dalam kata-kata*”. (OFM, 2016, p. vii)

Keberadaan Allah mengimplikasikan bahwa tidak ada kebenaran mutlak yang dimiliki manusia. Hanya Allah yang memiliki kebenaran mutlak. Manusia tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial seperti: apa yang akan terjadi di masa depan? apa yang terjadi pada hidupku esok hari? Apa yang akan aku alami dalam perjalanan hidupku? Kapan aku mati? Dll. Manusia yang rapuh hanya hidup dalam misteri kuasa Allah. Manusia memang tidak mungkin memahami Allah secara penuh, tetapi melalui iman, manusia dapat menangkap esensi keberadaan Allah. Hal ini dimungkinkan karena Allah memang mau mewahyukan diriNya kepada manusia. Seperti yang ditekankan oleh filsuf Jerman, Karl Jaspers (1883-1969), bahwa Allah selalu memberikan “*chifers*” (sinyal, tanda, petunjuk), atas keberadaannya pada orang-orang beriman yang percaya. Senada dengan Jaspers, St. Agustinus

menunjukkan bahwa: “*selalu ada cahaya Illahi dalam pikiran setiap manusia yang membuatnya mampu untuk mengenali tanda-tanda Allah!*”. Agama menghadirkan “*chifers*”, tanda keberadaan Allah, kepada para pengikutnya sepanjang zaman. Lembaga agama ada, untuk meneruskan pewartaan agama sepanjang zaman. Karena itu, semaju apapun ilmu pengetahuan, agama tetap eksis. Psikolog terkenal Gordon Allport (1897-1967) dalam bukunya: *Individual and His Religion*, menekankan bahwa agama dan ilmu pengetahuan walau dalam perkembangannya sering tidak sinkron, adalah “*dua hal yang terikat erat menentukan masa depan manusia*”.(Allport, 1973, p. ix)

Pengajaran agama meliputi tata cara relasi pada Allah, dan pada sesama sekaligus alam sekitar. Agama memberi tuntunan hidup yang baik pada umatnya. Ajaran agama tentang cara hidup baik dalam konteks relasi dengan sesama dan ciptaan lain, menjadi dasar moralitas. Dengan demikian, landasan terkuat dalam moralitas adalah ajaran agama. Mengapa manusia harus menghormati sesamanya? Mengapa manusia tidak boleh berbuat jahat? Mengapa manusia harus menghormati dan menjaga alam? Dan masih banyak pertanyaan lain, mendapat landasan jawaban dari ajaran agama. Penghayatan agama yang baik membuat manusia makin bermoral. Bermoral dalam arti kebaikan memancar dari seluruh kehidupannya, tanpa pamrih. Moralitas melampaui keterbatasan kepentingan diri. Moralitas membantu manusia menciptakan tatanan baik dalam kehidupan di dunia. Moralitas mencegah kejahatan. Moralitas mencegah manusia bersikap destruktif, bagi dirinya sendiri, sesama, dan ciptaan lain.

Filsuf sekaligus teolog Kristiani terkenal, Thomas Aquinas (1225-1274), dalam bukunya yang berjudul *Summa Theologiae*, menjelaskan bahwa “*iman dan akal budi tidak mungkin bertentangan karena keduanya berasal dari Allah*”. Maka, baik teologi maupun filsafat pada akhirnya akan sampai pada kebenaran hakiki yang sama. Hanya saja, keduanya memakai metode yang berlainan. Filsafat memulai penyelidikannya dari benda-benda ciptaan (dalam kawasan yang alamiah), dan dari situ mencapai Allah. Teologi justru menerima Allah sebagai asal dan pondasi untuk menyelidiki benda-benda alamiah. Teologi membutuhkan wahyu Allah sebagai dasar iman. Dengan beriman, ia mencapai pengetahuan adikodrati yang melampaui batas-batas akal budi. Atas dasar ini muncul semboyan Aquinas: “*Philosophia est ancilla theologiae*” (filsafat adalah hamba teologi). Filsafat membantu teologi menjelaskan segala sesuatu yang belum dijelaskan dalam wahyu Allah.(Tjahjadi, 2004, p. 136) Anselmus dari Canterbury (1033-1109), berkeyakinan bahwa iman selalu mencari

pengertian yang benar (*fides quaerens intellectum*). (Tjahjadi, 2004, p. 123) Maka, orang beriman seharusnya juga berusaha memahami imannya secara rasional. Walaupun demikian, Anselmus juga memahami Allah sebagai “*sesuatu yang lebih besar dari yang dapat dipikirkan*”. Dengan demikian Anselmus juga membuktikan bahwa iman akan adanya Allah dan akal budi “*tidaklah bertentangan*”. (Tjahjadi, 2004, p. 126)

Filsuf dan teolog Kristiani asal Rumania Mircea Eliade, dalam bukunya yang berjudul *The Sacred & The Profane, The Nature of Religion*, membahas perbedaan antara yang sakral (suci) dan yang profan (duniawi). Eliade menjelaskan bahwa sakral adalah lawan dari profan. Manusia menjadi sadar akan yang sakral jika yang sakral itu memmanifesasikan dirinya sendiri, menunjukkan dirinya sendiri sebagai sesuatu yang berbeda dengan yang profan. Dengan kata lain, bagi orang yang mengalami pengalaman religius, seluruh alam memungkinkan untuk menyingkapkan dirinya sebagai kesakralan kosmik. Pengalaman religius mengubah cara pandang dan cara pikir orang yang mengalaminya. Orang-orang yang dalam hidupnya telah mengalami pengalaman akan Allah mempunyai cara pandang terhadap dunia yang berbeda. Agama menghadirkan pengalaman religius yang membuat yang profan menjadi sakral. Pengalaman sakral bagi manusia religius adalah pengalaman yang misterius, melampaui ruang dan waktu, melampaui nalar atau logika manusia. Sebaliknya untuk manusia profan, ruang adalah “*netral dan homogen*”, tidak ada yang istimewa. (Eliade, 1959, p. 22) Semua pengalaman berupaya dimengerti dalam batas ruang dan waktu, semua dianggap bisa dimengerti dengan akal budinya. Tidak ada yang misterius atau mujijat. Semua berada dalam jangkauan akal budi belaka. Karena itu, manusia profan seringkali mengalami kegelisahan akibat kegagalan akal budinya dalam memahami realitas.

Penyingkapan ruang yang sakral memungkinkan pemahaman yang lebih luas, yang misterius dan tidak dapat dinalar pun dipahami sebagai manifestasi Kemahakuasaan Allah. Manusia religius sadar akan keterbatasan akalbudinya berhadapan dengan Kemahakuasaan Allah. Oleh karena itu, manusia religius tetap memiliki orientasi pada kondisi kekacauan dunia. Dalam kekacauan dan penderitaan manusia religius tetap mampu berpikir jernih. Dalam kondisi apapun manusia religius dapat “*menemukan dunia*” dan hidup pada situasi yang sebenarnya. (Eliade, 1959, p. 23) Karena itu, ketidakpastian hidup tidak mampu menggoyahkan manusia religius. Manusia religius tidak panik atau gelisah terhadap kejadian-kejadian dunia, sebaliknya manusia profan terpengaruh secara mendalam. Manusia profan

cenderung takut akan perubahan dunia. Ia mudah gelisah dan panik. Karena itu, ketidakpastian dunia membuat hidupnya menderita. Sakral bagi Eliade melambangkan kekuatan dan juga realitas. Sakral dipenuhi dengan Tuhan, menerima keberadaan Tuhan dalam seluruh peristiwa hidup. St. Ignatius dari Loyola menggambarkan ini dengan "*Ad Maiorem Dei Gloriam*" yang berarti: segala sesuatu dilakukan untuk kemuliaan Allah. Dengan kata lain, segala sesuatu dapat dikontemplasikan atau dikuduskan dalam rangka memuliakan Allah. Karena itu, dapat dimengerti kalau manusia religius selalu punya keinginan mendalam untuk "*berpartisipasi dalam realitas dan dipenuhi oleh kekuatan Allah*".(Setiawan, 2016, p. 80) Ia menjalani seluruh hidupnya dengan penghayatan berpartisipasi pada pekerjaan Allah atau untuk memuliakan Allah. Dengan demikian, yang sakral tidak dapat dicapai diluar Tuhan.

Filsuf Denmark Soren A. Kierkegaard (1813-1855), menyatakan bahwa eksistensi manusia baru terwujud maksimal, kalau ia berani melakukan "*lompatan iman*". Praktek iman dalam agama membuat manusia itu beresistensi, atau menjadi dirinya secara penuh. Lompatan iman berarti "*percaya bahwa kita bisa abadi, bisa menjadi seperti apa yang kita percaya*".(Hamersma, 1983, p. 77) Menurut Kierkegaard: "*percaya itu sama dengan menjadi*".(Hamersma, 1983, p. 78) Memang tidak ada jaminan atas itu. Maka disebut "*lompatan*", atau melompat dalam kegelapan ketidakpastian. Tetapi lompatan itu jadi tindakan yang menyelamatkan, iman akan Allah tidak akan sia-sia. Dengan percaya dan menyerahkan diri, manusia menjadi selamat. Menurut Kierkegaard, manusia itu "*bereksistensi*" yang artinya "*merealisir diri, membangun hubungan, mengikat diri dengan bebas, mempraktekkan keyakinannya, dan mengisi kebebasannya*".(Hamersma, 1983, p. 75) Ada tiga cara untuk bereksistensi atau menyikapi hidup menurut Kierkegaard, yaitu:(Hamersma, 1983, p. 77)

*Sikap estetis*. Prototype sikap ini adalah "Don Juan", orang yang menikmati sebanyak mungkin. Mereka dikuasai oleh perasaan mereka. Cara hidupnya sangat bebas, tanpa perspektif akan keselamatan.

*Sikap etis*. Prototype sikap ini adalah "Sokrates" (filsuf Yunani), orang yang hidup dengan kaidah-kaidah moral, menerima petunjuk suara hati, dan mengarahkan hidup sesuai dengannya. Disini Kierkegaard menunjukkan bahwa manusia sudah mengakui kelemahannya, tetapi ia belum sadar bahwa ia tidak mampu mengatasi kelemahannya dengan kekuatannya sendiri. Ia berjuang dengan kekuatan sendiri.

*Sikap religius*. Prototype sikap ini adalah “Abraham” (tokoh dalam Kitab Suci Kristiani). Berhadapan dengan Allah, seperti Abraham, manusia itu sendirian. Abraham bukan tokoh, pahlawan, dll, melainkan hanya seorang individu biasa. Individu biasa yang menyerahkan hidup pada Allah. Religiusitas adalah sesuatu yang sangat paradoksal. Abraham “*percaya begitu saja pada Allah*”. Abraham melakukan “*lompatan iman*”. Abraham menyerahkan seluruh hidupnya pada kehendak Allah. Abraham sebenarnya mengalami krisis harapan ketika ia harus mempersembahkan anak yang sangat dikasihinya. Tetapi Abraham berani menghadapi situasi itu dengan “*lompatan iman*”. Dengan cara itu, Abraham mampu melampaui ambiguitas dunia.

Iman dalam agama memampukan manusia menghadapi tantangan-tantangan hidup, secara luar biasa. Ini tampak, misalnya ketika St. Teresa dari Calcutta mengalami penderitaan ketika memulai karyanya. Teresa menulis dalam buku hariannya bahwa tahun pertamanya penuh dengan kesulitan. Ia tidak memiliki penghasilan dan harus memohon makanan dan persediaan kemana-mana. Teresa mengalami keraguan, kesepian dan godaan untuk kembali dalam kenyamanan kehidupan biara. Ia menulis dalam buku hariannya: “*Tuhan ingin saya masuk dalam kemelaratan. Hari ini saya mendapat pelajaran yang baik. Kemelaratan para orang miskin pastilah sangat keras. Ketika saya mencari tempat tinggal, saya berjalan dan terus berjalan sampai lengan dan kaki saya sakit. Saya bayangkan bagaimana mereka sakit jiwa dan raga, mencari tempat tinggal, makanan dan kesehatan. Kemudian bayangan kenikmatan Loreto (biara awalnya) datang pada saya. “Kamu hanya perlu mengatakan dan semuanya akan menjadi milikmu lagi,” kata sang penggoda. Sebuah pilihan bebas, Tuhanku, cintaku untukmu, aku ingin tetap bertahan dan melakukan segala keinginan-Mu merupakan kehormatan bagiku. Aku tidak akan membiarkan satu tetes air matapun jatuh karenanya*”.(Bunda Teresa, 2025) Akhirnya, seperti yang kita ketahui, keteguhan hatinya dalam penderitaan itulah yang mengantarkannya pada karya yang luar biasa.

Semua agama (juga tradisi dan kearifan lokal) memiliki kesamaan:ewartakan adanya kehidupan setelah kematian! Agama-agama Abrahamis (Islam, Katolik, Kristen, dan Yahudi) percaya ada surga atau neraka setelah kematian. Kematian bukan akhir segalanya, melainkan adalah pintu menuju kehidupan lain di surga atau di neraka. Ada keabadian dibalik pintu kematian. Agama Hindu dan Budha percaya ada proses reinkarnasi sebelum mencapai Nirvana (atau penyatuan *Atman-Brahman* dalam agama Hindu). Tradisi China percaya ada alam bawah untuk orang yang telah meninggal, yang berbeda dengan dunia sebagai alam atas, dst.

Dengan adanya kehidupan setelah kematian, maka fokus ajaran agama tentang kehidupan di dunia adalah sebuah perziarahan. Perziarahan berarti bersifat sementara, tidak kekal, dan bukan tujuan akhir. Perziarahan juga berarti kesempatan mempersiapkan diri sebaik mungkin, untuk dapat memasuki kehidupan yang lebih baik setelah kematian. Konsekuensinya, kehidupan di dunia tidak boleh dimutlakkan. Perziarahan di dunia harus difokuskan untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Masa depan keabadian yang dicapai setelah melewati gerbang kematian. Orang beriman tidak boleh terikat pada hal duniawi yang bersifat sementara. Pada saatnya, harus dengan rela meninggalkan dunia untuk masuk ke tujuan yang lebih tinggi. Filsuf terkenal Jerman, Martin Heidegger menggunakan frase "*manusia terlempar dalam dunia*", untuk menggambarkan keberadaan manusia yang sementara di dunia. (SJ, 2011, p. 20) Agama-agama memberikan pemahaman akan tujuan hidup yang melampaui sekadar kehidupan dalam dunia, yaitu menyatu dengan Allah.

### **Analisis Perbandingan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) dan Agama**

Berdasarkan uraian mengenai kehadiran teknologi kecerdasan buatan (*AI*) dan hakikat agama pada bagian sebelumnya, analisis perbandingan ini diarahkan untuk menempatkan kedua objek tersebut dalam relasi yang proporsional. Perbandingan tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan secara simplistik, melainkan untuk menegaskan perbedaan hakikat, cara kerja, serta ruang pengaruh masing-masing dalam kehidupan manusia. Dari sisi asal-usul dan dasar keberadaannya, *AI* merupakan produk akal budi manusia yang dikembangkan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecerdasannya bersumber dari kemampuan komputasional untuk mengolah data, mengenali pola, dan menghasilkan keputusan secara cepat dan efisien. Sebaliknya, agama berakar pada kesadaran manusia akan keterbatasan akal budi dan kebutuhannya akan iman terhadap realitas supranatural. Agama tidak lahir dari rekayasa teknologis, melainkan dari pengalaman manusia akan Yang Transenden yang melampaui nalar dan kemampuan teknis. Perbedaan mendasar ini tampak pada cara memperoleh dan memahami kebenaran. *AI* bekerja sepenuhnya dalam ranah kebenaran alamiah, yaitu kebenaran yang dapat diukur, dihitung, diuji, dan diverifikasi melalui metodologi ilmiah. Keunggulan *AI* dalam kecepatan, kapasitas memori, dan kemampuan analisis menjadikannya sangat efektif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kompleks

di bidang empiris. Sebaliknya, agama berurusan terutama dengan kebenaran supranatural, yang tidak dapat dijangkau oleh metode ilmiah. Kebenaran agama hanya dapat ditangkap melalui iman dan pengalaman religius, sebagaimana tercermin dalam konsep-konsep seperti wahyu, misteri ilahi, dan perjumpaan dengan Yang “Sama Sekali Lain”.

Dalam hal jangkauan pengaruh, *AI* menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengelola dan memengaruhi aspek-aspek praktis kehidupan manusia. Integrasinya dengan teknologi digital, robotik, metaverse, komputasi kuantum, dan bioteknologi memperluas daya jangkauannya hingga ke ranah ekonomi, industri, kesehatan, politik, dan sistem sosial. Namun, justru pada titik ini tampak batas *AI*. Walaupun mampu menggantikan atau melampaui manusia dalam tugas-tugas kognitif tertentu, *AI* tidak memiliki kesadaran diri, kehendak bebas, maupun tanggung jawab moral. Seluruh operasinya tetap bergantung pada tujuan dan nilai yang ditanamkan oleh manusia. Sebaliknya, agama secara langsung menyentuh dimensi moral dan eksistensial manusia. Agama memberikan orientasi tentang makna hidup, tujuan keberadaan, sikap terhadap penderitaan, serta harapan akan kehidupan setelah kematian. Ajaran agama membentuk moralitas manusia dengan menuntun relasi yang benar dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dalam konteks ini, agama tidak berfungsi sebagai alat, melainkan sebagai horizon makna yang membimbing penggunaan akal budi dan hasil-hasilnya, termasuk teknologi. Perbandingan ini juga memperlihatkan perbedaan dalam menyikapi ketidakpastian hidup. *AI* dikembangkan justru untuk mengurangi ketidakpastian melalui prediksi, kalkulasi, dan pengendalian sistem. Namun, ketidakpastian fundamental tentang masa depan manusia, kematian, dan makna hidup tetap berada di luar jangkauan *AI*. Agama, melalui iman, memungkinkan manusia menghadapi ketidakpastian tersebut secara eksistensial, bukan dengan penguasaan teknis, melainkan dengan penyerahan diri dan pengharapan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kecerdasan buatan dan agama bergerak dalam ranah yang berbeda secara hakiki. *AI* beroperasi dalam wilayah kebenaran alamiah dan fungsional, sedangkan agama berakar pada kebenaran supranatural dan pengalaman iman. *AI* dapat memengaruhi cara manusia bekerja dan hidup, tetapi tidak mampu menggantikan peran agama dalam memberikan makna, orientasi moral, dan tujuan akhir kehidupan manusia. Pada titik inilah batas pengaruh *AI* terhadap agama menjadi jelas, sekaligus menegaskan bahwa kemajuan teknologi justru menuntut kehadiran agama sebagai penuntun akal budi manusia.

## Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan analisis perbandingan antara kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan hakikat agama, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

*Pertama*, kecerdasan buatan (*AI*), yang berkombinasi dengan beberapa teknologi lain seperti: era digital 5.0, teknologi *metaverse*, teknologi robotik, teknologi *quantum computing*, dan bioteknologi, adalah produk canggih yang mempunyai kemampuan melampaui kemampuan kognitif manusia.

*Kedua*, dengan kecanggihannya, kecerdasan buatan (*AI*), mampu menggantikan pekerjaan kognitif manusia di berbagai bidang. Bahkan dapat melampaui kompetensi manusia di bidang-bidang itu, secara kognitif.

*Ketiga*, kecerdasan buatan (*AI*) tidak dapat disamakan dengan kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia bukan hanya kognitif, tetapi juga termasuk kecerdasan moral dan spiritual yang tidak dimiliki kecerdasan buatan (*AI*). Dengan demikian kecerdasan buatan (*AI*), tidak dapat menggantikan manusia sepenuhnya. Kecerdasan buatan (*AI*) hanya mampu menggantikan atau melampaui kecerdasan kognitif manusia saja.

*Keempat*, hakekat terdalam agama terletak pada relasi supranatural antara manusia dengan yang "*mysterium tremendum*" (*misterius, menarik, sekaligus menakutkan*), yaitu Allah. Relasi ini tidak dapat digantikan oleh kehadiran kecerdasan buatan (*AI*).

*Kelima*, praktek agama membutuhkan baik akal budi maupun iman, tetapi iman adalah yang tertinggi dan terutama. Penghayatan tertinggi agama membutuhkan "*lompatan iman*", yang melampaui jangkauan akal budi. Tujuan tertinggi agama melampaui kehidupan yang ada di dunia ini, yaitu kehidupan abadi setelah kematian. Oleh karenanya, iman adalah unsur terpenting. Kecerdasan buatan (*AI*) hanya mampu membantu pada level akal budi, tetapi tidak pada level iman.

*Keenam*, kehidupan baik di dunia, tidak hanya membutuhkan penggunaan akal budi secara maksimal. Tetapi juga penghayatan iman mendalam, yang mampu mengimplikasikan moralitas, kebijaksanaan, dan nilai-nilai mulia dalam kehidupan. Kecerdasan buatan (*AI*) tidak memiliki kapasitas ini.

*Ketujuh*, kecerdasan buatan (*AI*) bersifat netral, dapat berdampak positif bagi kehidupan, tetapi juga dapat berdampak negatif bila disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Oleh karena itu, kecerdasan buatan (*AI*) justru butuh

dikendalikan oleh moralitas, kebijaksanaan, dan nilai-nilai luhur yang merupakan produk penghayatan agama mendalam.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) memberikan pengaruh nyata terhadap cara manusia bekerja dan mengelola kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Namun, berdasarkan analisis filosofis-teologis, pengaruh tersebut bersifat terbatas dan tidak menyentuh hakikat agama. Temuan utama menunjukkan bahwa AI hanya bekerja dalam ranah kognitif dan teknis, yaitu mengolah data, menganalisis informasi, dan menghasilkan keputusan fungsional. AI tidak memiliki iman, kesadaran moral, maupun pengalaman spiritual. Karena itu, AI tidak mampu menggantikan hakikat agama yang berakar pada relasi iman manusia dengan Yang Transenden dan pada pencarian makna hidup yang melampaui dunia empiris. Penelitian ini menegaskan bahwa agama tetap memiliki peran yang tidak tergantikan dalam membentuk moralitas, kebijaksanaan, dan orientasi hidup manusia. Dalam konteks ini, AI dapat berfungsi sebagai alat bantu, tetapi memerlukan bimbingan nilai-nilai agama agar penggunaannya tidak menimbulkan dampak destruktif. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan buatan tidak meniadakan agama, melainkan justru menegaskan pentingnya agama sebagai landasan moral dan makna dalam kehidupan manusia di era teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. (1973). *The Individual and His Religion*. The Macmillan Company.
- Arifianto, A. (2024). *Sejarah Dan Evolusi Agama, Dari Agama Prasejarah Hingga Gerakan Baru Agama Abad Modern*. PT. Anak Hebat Indonesia.
- Baur, A. (2021). *Gereja Online Mencari Solusi, Refleksi Hidup menggereja Masa Kini*. Obor.
- Bunda Teresa. (2025). Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Bunda\\_Teresa](https://id.wikipedia.org/wiki/Bunda_Teresa),
- Eliade, M. (1959). *The Sacred & The Profane, The Nature of Religion*. A Harvest/HBJ Book, Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Gerejawi, S. D. (2025). Antiqua et Nova: Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia. In *KWI* (No.146).
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intellegence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 129–144.

<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>

- Hamersma, H. (1983). *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Gramedia.
- Harari, Y. N. (2024). *Nexus, A Brief History of Information Networks From The Stone Age to AI*. Penguin Random House.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada, Manusia Dalam Revolusi Digital*. Kanisius.
- Henry A. Kissinger, Craig Mundie, E. S. (2024). *Genesis, Artificial Intelligence, Hope, and Human Spirit*. Hachette Book Group.
- Malik, M. A., & Hayati, N. R. (2025). Penggunaan AI sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bagelan. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 8(2), 228–249.
- Noeng, M. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- OFM, A. S. (2016). *Teologi Kontekstual*. Obor.
- Otto, R. (1950). *The Idea of The Holly*. Oxford University Press.
- Prof. Dr. Yusron Razak, M. A. (2025). *Agama dan Kecerdasan Buatan (AI) di Persimpangan Zaman*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Jakarta.  
<https://fisip.uinjkt.ac.id/id/agama-dan-kecerdasan-buatan-ai-di-persimpangan-zaman>
- Setiawan, H. (2016). *Awam Mau Kemana*. Kanisius.
- Setiawan, H. (2022). *Pergilah Kita Diutus, Sebuah Refleksi Atas Perutusan Awam Katolik di Masa Kini*. Kanisius.
- Shadiqin, S. I., Fuadi, T. M., & Ikramatoun, S. (2023). AI DAN AGAMA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM ERA DIGITAL. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 319–333.
- SJ, T. H. T. (2011). *Perziarahan Hati*. Kanisius.
- Suleyman, M. (2023). *The Coming Wave*. Crown Publishing Group.
- Tjahjadi, S. P. L. (2004). *Petualangan Intelektual, Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Kanisius.
- Yolandha, F. (2024). *Sebagian Gen Z Jalani “Kehidupan Ganda” di Dunia Nyata dan Dunia Maya*. Republika.